

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel bebas, yaitu Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dimana pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah Financial Distress.

4.1 Perkembangan Karakteristik Komite Audit

4.1.1 Independensi Komite Audit

Independensi komite audit merupakan salah satu poin yang terdapat dalam kebijakan peraturan yang dibuat oleh Bapepam. Independensi komite audit penting agar dalam pengawasan dan pengendalian yang dilakukan di perusahaan, selalu dilakukan dengan obyektif dan professional. Di bawah ini hasil pengolahan data independensi komite audit pada Perusahaan sub sektor property dan real estate tahun 2012-2014:

Tabel 4.1
Independensi Komite Audit

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014
1	Alam Sutera Realty Tbk	1	1	1
2	Bumi Citra Permai Tbk	1	1	1
3	Bhuanatala Indah Permai Tbk	0,33	0,33	0,33
4	Cowell Development Tbk	1	1	1
5	Intiland Development Tbk	1	1	1
6	Bakrieland Development Tbk	1	1	1
7	Fortune Mate Indonesia Tbk	1	1	1
8	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	1	1	1
9	Jaya Real Property Tbk	1	1	1
10	Indonesia Prima Property Tbk	1	1	1
11	Summarecon Agung Tbk	1	1	1
Rata-rata		0,94	0,94	0,94

Sumber: *Annual Report* Perusahaan (data diolah)

Pada tabel 4.1 menjelaskan tentang independensi komite audit Perusahaan sub sektor property dan real estate periode tahun 2012-2014. Angka independensi yang didapat adalah dari rumus yang digunakan untuk menghitung independensi komite audit, yaitu sebagai berikut:

$$ACINDP = \frac{\text{Jumlah anggota - anggota non independen}}{\text{Jumlah anggota}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas maka diketahui bahwa angka 1 didapat jika tidak ada satupun anggota yang non independen. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2012, 2013, dan 2014 rata-rata independensi komite audit yang diperoleh adalah sebesar 0,94. Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat diketahui independensi komite audit masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata independensi komite audit perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 0,94. Semua perusahaan memiliki nilai independensi komite audit sebesar 1 yang artinya semua anggota komite audit adalah anggota yang independen atau tidak mempunyai keterkaitan dengan perusahaan maupun memiliki saham di perusahaan tersebut, kecuali perusahaan Bhuwanatala Indah Permai Tbk yang memiliki nilai 0,33, artinya berarti hanya satu anggota yang independen.
2. Rata-rata independensi komite audit perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 0,94. Semua perusahaan memiliki nilai independensi komite audit sebesar 1 yang artinya semua anggota komite audit adalah anggota yang independen atau tidak mempunyai keterkaitan dengan perusahaan maupun memiliki saham di perusahaan tersebut, kecuali perusahaan Bhuwanatala Indah Permai Tbk yang memiliki nilai 0,33, artinya berarti hanya satu anggota yang independen.
3. Rata-rata independensi komite audit perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 0,94. Semua perusahaan memiliki nilai independensi komite audit sebesar 1 yang artinya semua anggota komite audit adalah anggota yang independen atau tidak mempunyai keterkaitan dengan perusahaan maupun memiliki saham di perusahaan tersebut, kecuali perusahaan Bhuwanatala Indah Permai Tbk yang memiliki nilai 0,33, artinya berarti hanya satu anggota yang independen.

Pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit tahun 2012-2014 terkecil adalah perusahaan Bhuwanatala Indah Permai Tbk.

4.1.2 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit ditetapkan dalam kebijakan peraturan mengenai komite audit, agar tugas dan tanggung jawab komite audit dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Jumlah anggota komite audit diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-339/BEJ/07/2001 bagian C, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota.

Di bawah ini hasil pengolahan data ukuran komite audit pada Perusahaan sub sektor property dan real estate periode tahun 2012-2014:

Tabel 4.2
Ukuran Komite Audit

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014
1	Alam Sutera Realty Tbk	3	4	3
2	Bumi Citra Permai Tbk	3	3	3
3	Bhuanatala Indah Permai Tbk	3	3	3
4	Cowell Development Tbk	3	3	3
5	Intiland Development Tbk	4	3	3
6	Bakrieland Development Tbk	3	3	3
7	Fortune Mate Indonesia Tbk	3	3	3
8	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	3	3	3
9	Jaya Real Property Tbk	3	3	3
10	Indonesia Prima Property Tbk	3	3	3
11	Summarecon Agung Tbk	3	3	3
	Mean	3,09	3,09	3

Sumber: *Annual Report* Perusahaan (data diolah)

Pada tabel 4.2 menjelaskan tentang ukuran komite audit perusahaan sub sektor property dan real estate periode tahun 2012-2014. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 dan 2013 rata-rata ukuran komite audit yang diperoleh adalah sebesar 3,09 Sedangkan tahun 2014 adalah 3.

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat diketahui ukuran komite audit masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata ukuran komite audit perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 3,09. Semua perusahaan memiliki ukuran komite audit sebesar 3 orang, kecuali perusahaan Intiland Development yang memiliki ukuran komite audit sebesar 4.
2. Rata-rata ukuran komite audit perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 3,09. Semua perusahaan memiliki ukuran komite audit sebesar 3 orang, kecuali perusahaan Alam Sutera realty yang memiliki ukuran komite audit sebesar 4.
3. Rata-rata ukuran komite audit perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 3. Semua perusahaan memiliki ukuran komite audit sebesar 3 orang, sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit perusahaan tahun 2012-2014 sudah mematuhi peraturan dengan mempunyai anggota komite audit sebesar 3 orang.

4.1.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Pertemuan komite audit dilakukan untuk mengkomunikasikan hal yang diperlukan mengenai pengawasan kinerja perusahaan baik keuangan ataupun manajemen perusahaan. Pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Dengan pengendalian yang dilakukan komite audit secara periodik dan

terstruktur, komite audit dapat mencegah adanya kesalahan yang dilakukan oleh manajemen yang akan menyebabkan kerugian atau kesulitan pada perusahaan. FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan paling sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali pertemuan dalam satu tahun. Di bawah ini hasil pengolahan data frekuensi pertemuan komite audit pada perusahaan periode tahun 2012-2014:

Tabel 4.3
Frekuensi Pertemuan Komite Audit

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014
1	Alam Sutera Realty Tbk	1	8	6
2	Bumi Citra Permai Tbk	4	5	4
3	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	4	4	4
4	Cowell Development Tbk	4	4	4
5	Intiland Development Tbk	5	6	17
6	Bakrieland Development Tbk	9	12	5
7	Fortune Mate Indonesia Tbk	5	5	5
8	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	4	4	4
9	Jaya Real Property Tbk	3	3	1
10	Indonesia Prima Property Tbk	4	4	4
11	Summarecon Agung Tbk	4	4	4
Mean		4,27	5,36	5,27

Sumber: *Annual Report* Perusahaan (data diolah)

Pada tabel 4.3 menjelaskan tentang data frekuensi pertemuan komite audit perusahaan sub sektor property dan real estate periode tahun 2012-2014. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang diperoleh adalah sebesar 4,27. Rata-rata frekuensi pertemuan komite audit tahun 2013 meningkat yaitu menjadi 5,36. Sedangkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit tahun 2014 kembali menurun menjadi 5,27.

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat diketahui frekuensi pertemuan komite audit masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata frekuensi pertemuan komite audit perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 4,27. Selama tahun 2012, perusahaan Alam Sutera Realty mengadakan pertemuan sebanyak 1 kali. Perusahaan Bumi Citra Permai mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Bhuwanatala Indah Permai mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Cowell Development mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Intiland Development mengadakan pertemuan sebanyak 5 kali. Bakrieland Development mengadakan pertemuan sebanyak 9 kali. Fortune Mate Indonesia mengadakan pertemuan sebanyak 5 kali. Gowa Makassar Tourism Development Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Jaya Real Property Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 3 kali. Indonesia Prima Property Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Summarecon Agung Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali.
2. Rata-rata frekuensi pertemuan komite audit perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 5,36. Selama tahun 2013, perusahaan Alam Sutera Realty mengadakan pertemuan sebanyak 8 kali. Perusahaan Bumi Citra Permai mengadakan pertemuan sebanyak 5 kali. Bhuwanatala Indah Permai mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Cowell Development mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Intiland Development mengadakan pertemuan sebanyak 6 kali. Bakrieland Development mengadakan pertemuan sebanyak 12 kali. Fortune Mate Indonesia

mengadakan pertemuan sebanyak 5 kali. Gowa Makassar Tourism Development Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Jaya Real Property Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 3 kali. Indonesia Prima Property Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Summarecon Agung Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali.

3. Rata-rata frekuensi pertemuan komite audit perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 5,27. Selama tahun 2014, perusahaan Alam Sutera Realty mengadakan pertemuan sebanyak 6 kali. Perusahaan Bumi Citra Permai mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Bhuwanatala Indah Permai mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Cowell Development mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Intiland Development mengadakan pertemuan sebanyak 17 kali. Bakrieland Development mengadakan pertemuan sebanyak 5 kali. Fortune Mate Indonesia mengadakan pertemuan sebanyak 5 kali. Gowa Makassar Tourism Development Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Jaya Real Property Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 1 kali. Indonesia Prima Property Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali. Summarecon Agung Tbk mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali.

Pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit perusahaan tahun 2012-2014 sudah mengikuti peraturan dengan jumlah pertemuan yang harus dilakukan oleh komite audit yaitu minimal 4 kali dalam setahun. Perusahaan yang diteliti sudah melakukan pertemuan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4.1.4 Kompetensi Komite Audit

Kompetensi adalah hal yang harus dimiliki oleh anggota komite audit, sekurang-kurangnya ada anggota komite audit yang memiliki kemampuan di bidang keuangan maupun akuntansi. Dengan adanya anggota yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai keuangan dan akuntansi, diharapkan dapat meningkatkan pengendalian dan pengawasan terhadap keuangan perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari hal-hal yang memicu pada kesulitan keuangan.

Di bawah ini hasil pengolahan data kompetensi komite audit pada perusahaan sub sektor property dan real estate periode tahun 2012-2014:

Tabel 4.4
Kompetensi Komite Audit

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014
1	Alam Sutera Realty Tbk	1	1	1
2	Bumi Citra Permai Tbk	1	1	1
3	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	1	0	1
4	Cowell Development Tbk	1	0	1
5	Intiland Development Tbk	1	1	1
6	Bakrieland Development Tbk	1	1	1
7	Fortune Mate Indonesia Tbk	1	1	1
8	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	1	1	1
9	Jaya Real Property Tbk	1	1	1
10	Indonesia Prima Property Tbk	1	1	1
11	Summarecon Agung Tbk	1	1	1
Mean		1	0,82	1

Sumber: *Annual Report* Perusahaan (data diolah)

Pada tabel 4.4 menjelaskan tentang kompetensi komite audit Perusahaan Sub Sektor Property dan Real estate Periode Tahun 2012-2014. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 rata-rata kompetensi

komite audit yang diperoleh adalah sebesar 1, rata-rata tahun 2013 adalah 0,82, dan rata-rata tahun 2014 adalah 1.

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui kompetensi komite audit masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata kompetensi komite audit perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 1. Semua perusahaan memiliki nilai kompetensi komite audit sebesar 1 yang artinya perusahaan tersebut sudah mematuhi peraturan yang mewajibkan ada salah satu anggota komite auditnya yang memiliki kompetensi yaitu pengetahuan keuangan dan akuntansi.
2. Rata-rata kompetensi komite audit perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 0,82. Semua perusahaan yang diteliti memiliki nilai kompetensi komite audit sebesar 1 yang artinya perusahaan tersebut sudah mematuhi peraturan yang mewajibkan ada salah satu anggota komite auditnya yang memiliki kompetensi yaitu pengetahuan keuangan dan akuntansi. Sedangkan perusahaan Cowell Development dan Intiland Development bernilai 0 karena tidak ada anggota yang mempunyai pengetahuan keuangan dan akuntansi.
3. Rata-rata kompetensi komite audit perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 1. Semua perusahaan yang diteliti memiliki nilai kompetensi komite audit sebesar 1 yang artinya perusahaan tersebut sudah mematuhi peraturan yang mewajibkan ada salah satu anggota komite auditnya yang memiliki kompetensi yaitu pengetahuan keuangan dan akuntansi.

Pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit tahun 2012-2014 terkecil adalah perusahaan Cowell Development dan Intiland Development.

4.2 Perkembangan Financial Distress

Perhitungan financial distress merupakan hal yang bijak dan sangat bermanfaat dalam mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengetahui keadaan keuangan perusahaan, dapat diketahui jika perusahaan mengalami keadaan yang buruk atau bahkan akan mengalami kebangkrutan. Financial distress dapat dihitung dengan berbagai cara, yaitu dengan menggunakan analisis model Altman Z score, analisis Springate Score, dan analisis Zmijewski.

Metode perhitungan financial distress dalam penelitian ini menggunakan analisis model Altman yang sudah dimodifikasi, alasannya karena model yang sudah dimodifikasi dapat digunakan untuk negara berkembang seperti Indonesia. Rumus model Altman ini adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Di mana:

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

Modal kerja dihitung dengan cara mengurangkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Sedangkan EBIT (Earnings Before Interest & Tax) diperoleh dengan menambahkan laba (rugi) bersih dengan jumlah pajak yang dibayar dan jumlah bunga yang dibayar (laba bersih+pajak+bunga). Nilai buku utang adalah jumlah utang total yang menjadi kewajiban perusahaan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$$Z > 2,6 = \text{Zona Aman}$$

$$1,1 < Z < 2,6 = \text{Zona Abu-Abu}$$

$$Z < 1,1 = \text{Zona Berbahaya}$$

Zona aman artinya perusahaan berada pada keadaan yang baik. Zona abu-abu artinya perusahaan dalam keadaan rawan. Pada kondisi ini perusahaan mulai mengalami persoalan produktivitas dan inefisiensi yang berdampak terhadap masalah keuangan dan harus ditangani dengan tepat dan cepat. Sedangkan zona berbahaya artinya perusahaan semakin mempunyai nilai z score yang rendah. Perusahaan sudah semakin memasuki wilayah yang sangat berbahaya dan mendekati kebangkrutan.

Di bawah ini hasil pengolahan data financial distress pada perusahaan sub sektor property dan real estate periode tahun 2012-2014:

Tabel 4.5
Financial Distress

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014
1	Alam Sutera Realty Tbk	2.68	1.29	2.03
2	Bumi Citra Permai Tbk	1.42	0.82	-0,43
3	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	-12,38	0.79	-0,55
4	Cowell Development Tbk	2.87	1.86	1.28
5	Intiland Development Tbk	1.84	1.52	2.22
6	Bakrieland Development Tbk	0.93	0.45	1.23
7	Fortune Mate Indonesia Tbk	2.08	1.87	2.11
8	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	2.56	1.74	4.63
9	Jaya Real Property Tbk	2.17	1.6	2.31
10	Indonesia Prima Property Tbk	1.48	0.32	4.8
11	Summarecon Agung Tbk	2.34	2.56	2.87
Mean		0,73	1,35	2,04

Sumber: *Annual Report* Perusahaan (data diolah)

Pada tabel 4.5 menjelaskan tentang hasil perhitungan financial distress perusahaan tahun 2012 sampai 2014. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 rata-rata financial distress yang diperoleh adalah sebesar 0,73. Rata-rata financial distress tahun 2013 adalah 1,35. Rata-rata tahun 2014 adalah 2,04. Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat diketahui financial distress masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Rata-rata financial distress perusahaan pada tahun 2012 adalah sebesar 0,73. Perusahaan yang mempunyai nilai z score terbesar yaitu Cowell Development Tbk, sebesar 2,87 artinya perusahaan dalam keadaan aman karena $2,87 > 2,6$. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai z score

terendah yaitu perusahaan Bhuwanatala Indah Permai Tbk sebesar -12,38 artinya perusahaan mengalami keadaan yang sangat berbahaya karena $-12,38 < 1,1$.

2. Rata-rata financial distress perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 1,35. Perusahaan yang mempunyai nilai z score terbesar yaitu Summarecon Agung Tbk, sebesar 2,56 artinya perusahaan dalam zona abu-abu, ini berarti perusahaan memasuki wilayah rawan dan harus ditangani dengan cepat. Perusahaan yang mempunyai nilai z score terendah yaitu perusahaan Indonesia Prima Property Tbk sebesar 0,32 artinya perusahaan dalam zona berbahaya karena $0,32 < 1,1$ dan mendekati kebangkrutan.

3. Rata-rata financial distress perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 2,04. Perusahaan yang mempunyai nilai z score terbesar yaitu perusahaan Indonesia Prima Property Tbk sebesar 4,8 artinya perusahaan dalam zona aman karena $4,8 > 2,6$ dan perusahaan yang mempunyai nilai z score terendah yaitu perusahaan Bumi Citra Permai Tbk sebesar -0,43 artinya perusahaan mengalami zona berbahaya karena $-0,43 < 1,1$ dan perusahaan sudah mendekati kebangkrutan.

Pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa financial distress atau nilai z score paling rendah tahun 2012-2014 adalah Bhuwanatala Indah Permai sebesar -12,38 yang menandakan perusahaan dalam keadaan yang sangat berbahaya dan mendekati kebangkrutan.

4.3 Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress Baik Secara Parsial maupun Simultan

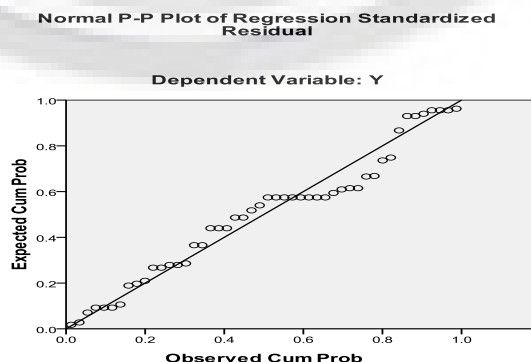
4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Dalam regresi linear *disturbance error* atau variabel gangguan (e_i) berdistribusi secara normal atau acak untuk setiap nilai X_i , mengikuti distribusi normal disekitar rata-rata. Grafik tersebut menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selengkapnya grafik tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



2. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) jika nilai *tolerance* lebih dari 10 % atau kurang dari 10 maka dikatakan tidak multikolinearitas. Adapun ikhtisar uji multikolinearitas sebagaimana Output SPSS dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Independensi_Komite_Audit	.861	1.161
Ukuran_Komite_Audit	.977	1.024
Frekuensi_Pertemuan_Komite_Audit	.971	1.030
Kompetensi_Komite_Audit	.866	1.154

Menggunakan besaran *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (VIF) jika menggunakan $\alpha / \text{tolerance} = 10\%$ atau 0,10 maka $VIF = 10$. Dari hasil output VIF hitung dari keempat variabel kurang dari $VIF = 10$ dan semua *tolerance* variabel bebas diatas 10%, dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi

heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Gujarati, 2003: 406). Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji-rank spearman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Heterokedastisitas

		Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Independensi_Komite_Audit	Correlation Coefficient	-.166
		Sig. (2-tailed)	.356
		N	33
Ukuran_Komite_Audit		Correlation Coefficient	-.040
		Sig. (2-tailed)	.825
		N	33
Frekuensi_Pertemuan_Komite_Audit		Correlation Coefficient	-.150
		Sig. (2-tailed)	.405
		N	33
Kompetensi_Komite_Audit		Correlation Coefficient	.000
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	33
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	33

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai signifikansi variabel independensi komite audit (0.356), ukuran komite audit (0.825), frekuensi pertemuan

komite audit (0.405), kompetensi komite audit (1.00) lebih besar dari 0.05, maka variabel tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

(Gujarati, 2003: 467)

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d_L dari tabel Durbin-Watson:

- Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi
- Jika $d_U < D-W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi
- Tidak ada kesimpulan jika : $d_L \leq D-W \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq D-W \leq 4 - d_L$ (Gujarati, 2003: 470)

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*. Untuk mengetahui bahwa terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan bantuan program SPSS 17.0 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.396

Dari tabel 4.8 diperoleh nilai d sebesar 2,396. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel Durbin-Watson. Untuk $\alpha=0.05$, $k=4$ dan $n=33$, diperoleh $d_L = 0,935$ dan $d_U = 1,510$. Nilai $d > d_U$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 17 for windows, diperoleh hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-4.749	4.965		-.956
	Independensi_Komite_Audit	10.304	2.047	.742	5.034
	Ukuran_Komite_Audit	-.176	1.552	-.016	-.113
	Frekuensi_Pertemuan_Komite_Audit	-.063	.128	-.068	-.488
	Kompetensi_Komite_Audit	-2.880	1.648	-.257	-1.747

a. Dependent Variable: Financial_Distress

$$Y = -4.749 + 10.304X_1 - 0.176X_2 - 0.063X_3 - 2.880X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Financial Distress

a = Konstanta

X1 = Independensi Komite Audit

X2 = Ukuran Komite Audit

X3 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit

X4 = Kompetensi Komite Audit

e = Variabel Pengganggu

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Apabila diasumsikan untuk independensi komite audit sebesar 1 dan variabel lainnya adalah sebesar 0 maka financial distress akan naik sebesar 10.304.

- Apabila diasumsikan untuk ukuran komite audit sebesar 1 dan variabel lainnya adalah sebesar 0 maka financial distress akan menurun sebesar -0.176.
- Apabila diasumsikan untuk frekuensi pertemuan komite audit sebesar 1 dan variabel lainnya adalah sebesar 0 maka financial distress akan menurun sebesar -0.063.
- Apabila diasumsikan untuk kompetensi komite audit sebesar 1 dan variabel lainnya adalah sebesar 0 maka financial distress akan menurun sebesar -2.880

4.3.3. Uji t (Secara Parsial)

Uji signifikansi parameter individual (t-test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan derajat kebebasan atau dk = $n-k-1 = 33-4-1 = 28$, maka t tabel adalah 2.048.

Dengan menggunakan software SPSS 17.0 diperoleh hasil independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit sebagai variabel bebas (X) dan financial distress sebagai variabel terikat (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji t (secara parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.749	4.965		-1.956	.347
Independensi_Komite_Audit	10.304	2.047	.742	5.034	.000
Ukuran_Komite_Audit	-.176	1.552	-.016	-.113	.910
Frekuensi_Pertemuan_Komite_Audit	-.063	.128	-.068	-.488	.630
Kompetensi_Komite_Audit	-2.880	1.648	-.257	-1.747	.092

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Dari tabel tersebut diperoleh bahwa variabel ukuran komite audit, frekuensi komite audit, dan kompetensi komite audit memiliki arah nilai koefisien regresi negative, sedangkan variabel independensi komite audit memiliki arah nilai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan variabel ukuran komite audit, frekuensi komite audit, dan kompetensi komite audit tidak akan mendorong terjadinya financial distress, sedangkan peningkatan independensi komite audit akan mendorong terjadinya financial distress pada perusahaan. Untuk mendapatkan signifikansi pengaruh dari keempat variabel terhadap financial distress perusahaan dapat diuji sebagai berikut:

a. Pengaruh independensi komite audit terhadap financial distress

H1: Independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil estimasi variabel independensi komite audit dengan probabilitas 0.000 dimana nilai

signifikansi dibawah 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian maka H1 diterima.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai t hitung $5.034 >$ dari t tabel 2.048. Hal ini menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian maka H_0 ditolak.

Arah koefisien regresi bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan independensi komite audit akan mendorong terjadinya financial distress pada perusahaan.

b. Pengaruh ukuran komite audit terhadap financial distress

H2: Ukuran komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap financial distress

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil estimasi variabel ukuran komite audit dengan probabilitas 0.910 dimana nilai signifikansi diatas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian maka H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai t hitung $-0.113 <$ dari t tabel 2.048. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian maka H_0 diterima.

Arah koefisien regresi bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran komite audit tidak akan mendorong terjadinya financial distress.

c. Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap financial distress

H3: Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap financial distress

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil estimasi variabel frekuensi pertemuan komite audit dengan probabilitas 0.630 dimana nilai signifikansi diatas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh yang tidak signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian maka H1 ditolak.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai t hitung $-0.488 <$ dari t tabel 2.048. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian maka Ho diterima.

Arah koefisien regresi bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi pertemuan komite audit tidak akan mendorong terjadinya financial distress.

d. Pengaruh kompetensi komite audit terhadap financial distress

H4: Kompetensi komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap financial distress

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil estimasi variabel kompetensi komite audit dengan probabilitas 0.092 dimana nilai signifikansi diatas

0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian maka H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai t hitung $-1.747 <$ dari t tabel 2.048. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian maka H_0 diterima.

Arah koefisien regresi bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi komite audit tidak akan mendorong terjadinya financial distress pada perusahaan.

4.3.4. Uji F (Secara Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu juga dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Tabel 4.11
Hasil Uji F (Secara Simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	112.118	4	28.029	6.343	.001 ^a
	Residual	123.739	28	4.419		
	Total	235.857	32			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi_Komite_Audit, Ukuran_Komite_Audit, Frekuensi_Pertemuan_Komite_Audit, Independensi_Komite_Audit

b. Dependent Variable: Financial_Distress

Hasil perhitungan pada tabel Anova, menunjukkan nilai F_{hitung} dengan $df_1 = 4$ dan $df_2 = 28$ adalah = 6.343 dengan sig = 0.001. Pengujian dengan membandingkan sig = 0.001 dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) maka H_0 ditolak. Apabila pengujian dengan membandingkan $F_{hitung} = 6.343 > F_{tabel} = 2.71$ dengan $df_1 = 4$ dan $df_2 = 28$ pada $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari uji ini bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

4.3.5. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.689 ^a	.475	.400	2.10220

b. Dependent Variable: Financial_Distress

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.475 atau 47.5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh sebesar 47.5%. Sedangkan 52.5% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.6. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.3.6.1. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Financial Distress

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap financial distress baik secara parsial maupun simultan. Hal ini terlihat dari uji secara parsial dimana nilai t hitung 5.034 lebih besar dari t tabel yaitu 2.048. Sedangkan signifikansinya yaitu 0.000 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Secara simultan, nilai F_{hitung} yang didapat adalah 6.343, sedangkan F_{tabel} adalah 2.71, artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0.05.

4.3.6.2. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Financial Distress

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara parsial. Hal ini terlihat dari uji secara parsial dimana nilai t hitung nya adalah -0.113 lebih kecil dari t tabel 2.048 . Nilai signifikansi nya 0.910 dimana diatas 0.05 . Sedangkan secara simultan, nilai F_{hitung} yang didapat adalah 6.343 dan F_{tabel} adalah 2.71 , artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0.05 .

4.3.6.3. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Financial Distress

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara parsial. Hal ini terlihat dari uji secara parsial dimana nilai t hitung nya adalah -0.488 lebih kecil dari t tabel 2.048 . Nilai signifikansinya adalah 0.630 dimana nilai signifikansi diatas 0.05 . Sedangkan secara simultan, nilai F_{hitung} yang didapat adalah 6.343 sedangkan F_{tabel} adalah 2.71 , artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu secara bersama-sama (simultan) variabel independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi

komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0.05.

4.3.6.4. Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap Financial Distress

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh secara parsial. Hal ini terlihat dari uji secara parsial dimana nilai t hitung nya adalah -1.747 kurang dari t tabel 2.048. Dengan nilai signifikansi 0.092 dimana artinya berada diatas 0.05. Sedangkan secara simultan, nilai F_{hitung} yang didapat adalah 6.343 sedangkan F_{tabel} adalah 2.71, artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu secara bersama-sama (simultan) variabel independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0.05.